

**FINANCIAL VALUE ADDED PADA BANK SYARIAH  
PARADIGMA BARU PENGUKURAN KINERJA BERBASIS VALUE**

**Nur Wilda Sholikhah**  
Program Pascasarjana STIE Perbanas Surabaya  
[nurwilda.s@gmail.com](mailto:nurwilda.s@gmail.com)  
+6281331003111

**Rr. Iramani**  
Program Pascasarjana STIE Perbanas Surabaya  
[iramani@perbanas.ac.id](mailto:iramani@perbanas.ac.id)  
+628123183213

**Kautsar Riza Salman**  
Program Pascasarjana STIE Perbanas Surabaya  
[kautsar\\_riza05@yahoo.co.id](mailto:kautsar_riza05@yahoo.co.id)  
+628563084408

**ABSTRAK**

*Financial Value Added* (FVA) adalah salah satu pengukuran kinerja keuangan yang berbasis nilai tambah. FVA digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi asset yang dimiliki dalam memberikan nilai bagi organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja Perbankan syariah berdasarkan *Financial Value added* dan selanjutnya dibandingkan dengan FVA Bank Konvensional. Penelitian ini menggunakan *judgment sampling* sebagai teknik samplingnya. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, sampel pada penelitian ini terdiri dari 21 bank syariah dan 61 bank konvensional untuk periode penelitian tahun 2007 hingga tahun 2012. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan bank syariah, laporan keuangan bank konvensional dan Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FVA bank syariah dan bank konvensional mengalami peningkatan selama tahun 2007 hingga 2012 dan kinerja kedua bank tersebut berbeda. FVA pada bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dalam menciptakan nilai tambah keuangan lebih baik daripada bank konvensional.

**Kata Kunci:** *financial value added, bank syariah, bank konvensional*

**ABSTRACT**

*Financial Value Added (FVA) is one of financial performance on the value based. The purpose of this research to describe the performance of Islamic banks on the Financial Value Added. Will the be compared with FVA of conventional banks. This research used judgment sampling as a sampling technique. Based on the criteria sample used in this research, sample in this research consist of 21 Islamic banks and 61 conventional banks for the research period of 2007 through 2012. Secondary data are used in this research obtained from the financial statement of Islamic banks, financial statement of conventional banks, and Indonesia Stock Exchange. Analysis techniques used in this research are descriptive analysis*

*and independent sample t-test. The result of this analysis shows that FVA on Islamic banks and conventional banks increased during 2007 and 2012. Performance of Islamic banks and conventional banks are different and FVA in Islamic banks is higher than FVA on conventional banks. It means that performance of Islamic bank better than performance of conventional bank.*

**Key words:** *financial value added, Islamic bank, conventional bank.*

## **1. Pendahuluan**

Pada zaman era globalisasi seperti saat ini, persaingan di dunia perbankan semakin ketat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: semakin cepatnya akses informasi dan kecanggihan teknologi yang mendukung operasional bank. Bukan hanya bank konvensional yang dituntut untuk bekerja keras meningkatkan daya saing agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya, namun bank syariah juga memiliki tuntutan yang sama untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya dan meningkatkan nilainya.

Tujuan perusahaan dalam perspektif keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Menurut Van Horne (2002: 6) fungsi keuangan mencakup tiga keputusan utama yang harus diambil oleh sebuah perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen/keputusan pembelian kembali saham. Tiga keputusan tersebut saling berhubungan karena keputusan investasi dapat dilakukan jika didukung dengan dana yang cukup, sedangkan untuk mendapatkan dana tersebut perlu dibuat suatu keputusan pendanaan yang tepat dan dipengaruhi oleh keputusan dividen atau pembelian kembali saham.

Keputusan investasi merupakan keputusan untuk menentukan kebutuhan investasi perusahaan baik jangka panjang maupun investasi jangka pendek. Keputusan investasi meliputi keputusan keuangan yang berkaitan dengan akun-akun yang terdapat dalam neraca pada sisi aktiva, diantaranya adalah keputusan pembelian aktiva tetap, keputusan jumlah persediaan, keputusan jumlah kas perusahaan, keputusan perusahaan untuk berinvestasi dengan pembelian saham atau obligasi, dan sebagainya. Keputusan investasi bertujuan agar penggunaan dana perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan memperkaya pemegang saham. Kontribusi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Financial Value Added (FVA)* (Rr.Iramani dan Erie febrina: 2005).

Keputusan pendanaan merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh dana yang akan digunakan untuk investasi dan kebutuhan perusahaan. Keputusan ini berkaitan dengan struktur modal yang akan digunakan oleh perusahaan sehingga keputusan ini merupakan keputusan yang diambil mengenai akun-akun yang berada dalam neraca pada bagian pasiva khususnya kewajiban dan modal. Oleh karena itu, struktur modal yang digunakan harus optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keputusan dividen merupakan keputusan yang digunakan untuk menentukan prosentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan laba yang akan ditahan sebagai pendanaan perusahaan di periode yang akan datang. Berkaitan dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham, keputusan ini sangat penting agar dividen yang dibagikan dan laba yang ditahan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Saat ini dunia perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Hal ini terbukti dari total aset,

penghimpunan dana, dan penyaluran dana dari bank syariah dan bank konvensional yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1  
Perkembangan Total Aset, Perhimpunan Dana, dan Penyaluran Dana  
Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah  
(dalam satuan Triliun Rupiah)

	2010	2011	2012	Pertumbuhan (%)	
				2011	2012
Total Aset	85,85	127,19	174,09	48,10	36,87
Penghimpunan Dana	66,48	101,57	134,45	52,79	32,37
Penyaluran dana	83,81	122,73	135,58	46,43	10,47

Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2012 dan Outlook Perbankan Syariah 2013

Tabel 2  
Perkembangan Total Aset, Perhimpunan Dana, dan Penyaluran Dana  
Bank Umum Konvensional  
(dalam satuan Milyar Rupiah)

	2010	2011	2012	Pertumbuhan (%)	
				2011	2012
Total Aset	3.008.853	3.652.832	4.262.587	21,40	16,69
Penghimpunan Dana	2.563.562	3.093.848	3.542.518	20,69	14,50
Penyaluran dana	2.765.912	3.412.463	4.172.672	23,38	22,28

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Desember 2012

Tingkat pertumbuhan bank syariah dan bank konvensional pada tahun 2011 lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2012. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala bagi bank syariah dan bank konvensional untuk tetap berusaha agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan total aset, penghimpunan dana, dan penyaluran dana bank syariah dan bank konvensional menunjukkan kinerja bank konvensional dan bank syariah yang semakin baik. Kinerja bank syariah dan bank konvensional telah banyak diteliti, baik dengan menggunakan pengukuran CAR (*Capital Adequency Ratio*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), maupun dengan pengukuran EVA (*Economic Value Added*). Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endri (2008) tentang kinerja Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan rasio keuangan dan EVA (*Economic Value Added*) menemukan bukti bahwa penggunaan EVA sebagai alat ukur kinerja bank syariah lebih objektif dibandingkan dengan rasio keuangan.

Perbedaan prinsip yang digunakan dalam bank syariah dan bank konvensional menyebabkan banyak peneliti yang membandingkan kinerja kedua bank tersebut, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laghari,dkk (2011) menyatakan bahwa berdasarkan penilaian kinerja melalui rasio-rasio keuangan, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Sebagaimana hasil penelitian Laghari, dkk (2011), Hanif, dkk (2012) juga melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja bank konvensional dan bank Islam di Pakistan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROA,

ROE, COSR (*Cost Income Ratio*), NetLTA (*Net Loans to Asset Ratio*), LdCDSF (*Liquid Assets to Customer Deposits and Short Term Funds Ratio*), NetLD&B (*Net Loans to Deposits and Borrowing*), EQTA (*Common Equity to Total Assets*), EQL (*Total Equity to Net Loans*), IMLGL (*Impaired Loans to Gross Loans*). Hasil temuan penelitian tersebut adalah profitabilitas dan likuiditas perbankan konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah, sedangkan dalam hal yang menyangkut risiko pengelolaan kredit dan pemeliharaan solvabilitas perbankan syariah yang lebih mendominasi.

Selanjutnya, Siti dan Norhayati (2011) juga telah melakukan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, serta rasio risiko dan solvensi. Penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional tidak berbedah jauh, kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional. Sebagaimana hasil penelitian Siti (2011), hasil penelitian Indra (2008) juga menyimpulkan bahwa bahwa kinerja bank syariah lebih baik daripada bank konvensional karena LDE, LDR, ROA, NPM bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan LDE, LDR, ROA, NPM bank konvensional. Namun berdasarkan CAR, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional.

EVA merupakan salah satu pengukuran kinerja berbasis *value added* yang telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun masih terdapat satu pengukuran kinerja perusahaan berbasis *value added* yang belum banyak diteliti untuk bank syariah maupun bank konvensional, yaitu FVA (*Financial Value Added*).

*Financial Value Added* (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. FVA dengan sempurna memisahkan keputusan operasi dan keputusan investasi. Sehingga FVA dapat menjelaskan penciptaan nilai dan membuat hal ini tepat untuk menentukan faktor yang bertanggung jawab atas penambahan atau pengurangan nilai (Rodriguez 2002). FVA yang bernilai positif ( $FVA > 0$ ) terjadi ketika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover *equivalent depreciation* atau  $(NOPAT+D) > ED$ . Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Rr.Iramani & Erie Febrian, 2005;7). Meningkatnya kekayaan pemegang saham dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. FVA mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Rr.Iramani dan Erie 2005).

Secara sistematis pengukuran FVA dinyatakan sebagai berikut (Rodriguez 2002):

$$FVA = NOPAT - (ED-D)$$

Dimana:

FVA = *Financial Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED-D = *Equivalent Depreciation-Depreciation*

Langkah-langkah perhitungan FVA:

1. NOPAT (*Net Operating After Tax*) menurut Brigham dan Daves (2012:191) dapat dihitung dengan rumus:

$$NOPAT = EBIT (1-t)$$

Dimana:

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

t = tax atau pajak

Pada bank syariah yang tidak menerapkan bunga dalam segala kegiatannya, maka rumus NOPAT dapat disesuaikan dengan rumus berikut ini (Endri, 2008):

$$\text{NOPAT} = \text{LBBT} (1-t)$$

Dimana:

LBBT= Laba Sebelum Biaya Bonus, Bagi Hasil, dan Pajak.

t = tax atau pajak

2. ED (*Equivalent Depreciation*) menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penyusutan. Sehingga ED dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ED} = \text{PV depresiasi} = \frac{\text{Cash Flow Depresiasi}}{(1+\text{wacc})^i} \dots\dots\dots(5)$$

Menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) beberapa keunggulan FVA dibanding EVA adalah:

- 1) Jika ditilik ulang konsep NOPAT, FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan.
- 2) FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai.
- 3) FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing cost*.
- 4) FVA memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV.

Kelemahan FVA menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) adalah FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan.

Kajian FVA yang telah dilakukan selama ini sebatas kajian konseptual yang masih belum banyak diaplikasikan baik pada industri manufaktur maupun perbankan terlebih perbankan syariah. Belum banyak kajian FVA yang berusaha memotret bagaimana FVA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. Dari penelitian terdahulu yang banyak dilakukan adalah menilai kinerja perbankan berdasarkan pengukuran *financial ratio*. Masih terbatasnya penelitian tentang FVA, memotivasi peneliti untuk melakukan kajian FVA pada Bank Syariah yang merupakan paradigma baru dalam mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan FVA (*Financial Value Added*) yang kemudian membandingkan kinerja kedua bank tersebut. Sedangkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah "Terdapat perbedaan signifikan FVA Bank Syariah dan Bank Konvensional". Kajian ini sangat diperlukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi perbankan maupun regulator. Hasil temuan ini dapat digunakan sebagai dasar bagi perbankan untuk menilai kinerjanya dari aspek nilai tambah keuangan. Bagi regulator dalam hal ini Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk menilai kinerja bank tidak hanya dari pengukuran *financial ratio* saja namun dengan menggunakan pengukuran yang berbasis nilai. Hal ini mengingat tujuan organisasi dalam jangka panjang tidak hanya sekedar memaksimalkan laba namun lebih dari itu adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan keilmuan utamanya bagi ilmu bidang keuangan dan perbankan terkait dengan paradigma baru dalam mengukur kinerja perusahaan/perbankan. Akhirnya bagi

peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang sangat bermanfaat jika akan melakukan kajian yang sejenis.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan *mainstream* atau metode kuantitatif karena variabel penelitian diukur dengan menggunakan angka kuantitatif dan digunakan statistik sebagai alat untuk menguji hipotesis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji teori bukan membangun teori. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah *comparative descriptive* karena bertujuan untuk mengkaji FVA Bank Syariah dan selanjutnya membandingkan dengan FVA Bank Konvensional. Berdasarkan metode pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk dalam proses pemantauan karena penelitian ini hanya melakukan pengamatan pada data sekunder yang telah tersedia. Penelitian ini merupakan studi *pooling data* karena mengamati variasi antar waktu (*time series*) dan variasi antar sampel (*cross section*) dengan periode 2007-2012.

Apabila ditinjau dari perspektif ruang lingkup topik pembahasan maka penelitian ini menggunakan rancangan *statistical study* karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui ciri-ciri populasi melalui penarikan kesimpulan secara inferensi berdasarkan ciri-ciri sampel dan penelitian ini pula menggunakan pengujian statistik dalam menganalisis data untuk memecahkan permasalahan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*.

### 2.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti salah satu penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional berbasis *value added* yaitu variabel FVA. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode tahun 2007-2012.

### 2.3 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian adalah *Financial Value Added* (FVA).

*Financial Value Added* (FVA) adalah metode baru dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah perusahaan. FVA digunakan untuk mengukur kontribusi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam penambahan nilai keuangan bagi perusahaan. Satuan pengukuran yang digunakan adalah triliun rupiah dimana perhitungannya menggunakan persamaan berikut ini:

$$FVA = NOPAT - (ED-D)$$

Dimana:

FVA = *Financial Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED-D = *Equivalent Depreciation-Depreciation*

ED = PV depresiasi

ED =  $\frac{\text{Cash Flow Depresiasi}}{(1+\text{wacc})^i}$

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

WACC =  $Wd.Kd(1-t) + Ws.Ks$

Wd = Proporsi hutang dalam struktur modal

Kd = biaya hutang

t = Tarif pajak

Ws = Proporsi ekuitas dalam struktur modal

$K_s$  = Biaya ekuitas = Tingkat pengembalian yang diinginkan investor

Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan prinsip dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga terdapat perbedaan pula pada bentuk laporan keuangan pada keuangan tersebut. Meski perhitungan FVA pada bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda, namun terdapat perbedaan perhitungan  $W_d$ ,  $K_d$ , dan  $K_s$  dalam perhitungan WACC kedua bank tersebut. Perhitungan  $W_d$  (proporsi hutang) dan  $K_d$  (biaya hutang) pada bank syariah adalah sebagai berikut:

$$W_d = \frac{(\text{Total Hutang} + \text{Total Dana Syirkah Temporer})}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

$$K_d = \frac{(\text{Beban Bonus} + \text{Bagi Hasil})}{(\text{Total Liabilitas} + \text{Dana Syirkah Temporer})} \times 100\%$$

Adapun perhitungan perhitungan  $W_d$  (proporsi hutang) dan  $K_d$  (biaya hutang) pada bank konvensional adalah sebagai berikut:

$$W_d = \frac{\text{Total hutang pada struktur modal}}{\text{Total pasiva}} \times 100\%$$

$$K_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Proporsi ekuitas ( $W_s$ ) merupakan perbandingan antara total ekuitas atau modal sendiri dalam struktur modal dengan total pasiva. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$W_s = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

Biaya modal sendiri perusahaan ( $K_s$ ) sama dengan tingkat pengembalian yang diinginkan investor ( $K_s$ ). Menurut Keown (2008:212) seringkali manajer keuangan mengukur tingkat pengembalian yang diinginkan investor dengan menggunakan model CAPM (*Capital Asset Pricing Model*). CAPM yaitu suatu model yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diinginkan investor merupakan fungsi dari tingkat bebas risiko, risiko investasi yang sistematis, dan premi risiko yang diharapkan untuk portofolio pasar dari semua surat-surat berharga yang berisiko. Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor dapat diperoleh dari formula sebagai berikut:

$$K_s = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

Dimana:

$K_s$  = Tingkat keuntungan yang diharapkan investor

$R_f$  = Tingkat suku bunga SBI yang merupakan investasi tanpa risiko.

$R_m$  = Tingkat suku bunga investasi rata-rata di pasar

$\beta$  = Ukuran risiko saham perusahaan

Oleh karena saham yang dimiliki oleh bank syariah tidak diperdagangkan melalui bursa, sehingga saham bank syariah tidak memiliki return market dan pengukuran biaya modal sendiri untuk bank syariah adalah sebagai berikut:

$$K_s = R_f$$

Dimana:

$K_s$  = Tingkat keuntungan yang diharapkan investor atau biaya modal sendiri

$R_f$  = Tingkat imbalan SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) atau SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) yang merupakan investasi tanpa risiko.

## 2.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Berdasarkan populasi tersebut kemudian diambil sampel dengan menggunakan *judgment sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. *Judgment sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain quota sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajat, 2009:119). Karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah dan bank konvensional swasta di Indonesia yang tergolong dalam bank devisa.
2. Bank syariah devisa di Indonesia yang bukan merupakan unit usaha syariah dari suatu bank konvensional.
3. Bank konvensional devisa yang tidak memiliki unit usaha syariah atau bank syariah.
4. Bank konvensional devisa di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak melakukan *corporate action* pada periode 2007 sampai dengan 2012.
5. Bank syariah dan bank konvensional devisa di Indonesia yang memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap periode tahun 2007 sampai dengan 2012.
6. Bank syariah dan bank konvensional devisa di Indonesia yang memiliki total ekuitas bernilai positif.

Jumlah sampel penelitian ini yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut berjumlah delapan puluh dua bank yang terdiri dari dua puluh satu sampel bank syariah dan enam puluh satu sampel bank konvensional selama periode 2007-2012.

## 2.5 Metode Pengumpulan data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan informasi yang diperoleh peneliti dari laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia untuk periode tahun 2007-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan yang ada pada perusahaan dan bersumber dari data sekunder yang berupa laporan keuangan lengkap yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), serta dari website-website bank syariah dan bank konvensional yang menjadi sampel. Selain itu data diambil secara poling yaitu gabungan data runtun waktu (*time series*) dan data *cross section* dengan periode 2007-2012.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis komparatif.

### 2.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan *Financial Value Added* (FVA) sebagai alat pengukuran kinerja perusahaan baik dengan tabulasi maupun dengan grafik. Dengan demikian dapat diberikan gambaran dan dikaji secara detail perbedaan FVA bank konvensional dan syariah.



### 2.6.2 Analisis Komparatif

Analisis Komparatif adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan perbedaan nilai variable antar kelompok. Adapun alat uji yang digunakan adalah *Compare Means* yaitu merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak saling berhubungan memiliki perbedaan nilai rata-rata atau tidak (Imam Ghozali, 2011:64). Pada penelitian ini uji beda akan dilakukan dengan menggunakan uji beda *independent sample t-test* yang merupakan salah satu uji beda yang dilakukan dengan membandingkan perbedaan antar dua nilai rata-rata dari dua sampel yang tidak berpasangan atau saling bebas (Imam Ghozali, 2011:64).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Kajian FVA pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

*Financial value added* (FVA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. FVA untuk mengukur kontribusi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap nilai tambah keuangan bagi perusahaan. Dengan mengkaji FVA, dapat diketahui apakah bank mampu mengoptimal *fixed asset* yang dimiliki atau tidak. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif FVA :

Tabel 3  
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF *FINANCIAL VALUE ADDED* (FVA)  
(triliun rupiah)

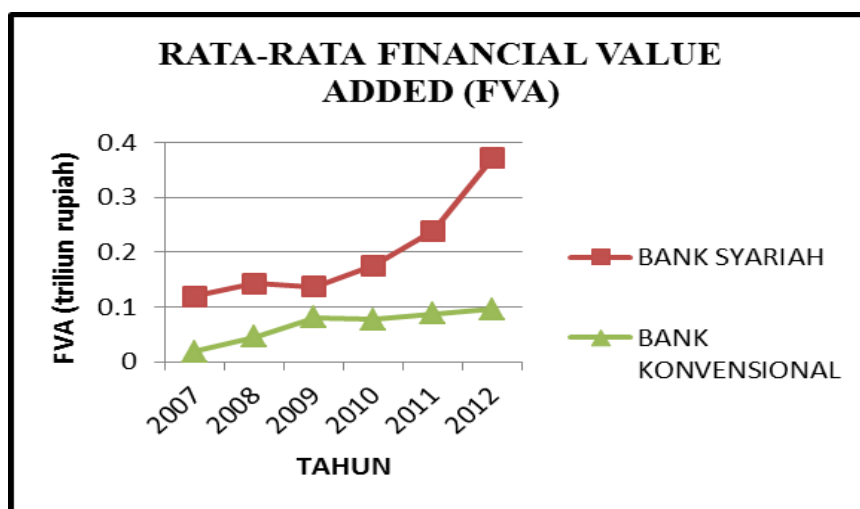
Nilai Statistik	Bank Syariah	Bank Konvensional
Minimum	0,01805	-0,11200
Maksimum	0,80990	0,33410
Rata-rata	0,20677	0,07244
Std Deviasi	0,19826	0,09028

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Konvensional, diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata FVA pada bank syariah adalah sebesar 0,20677 triliun rupiah yang menunjukkan bahwa kontribusi aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah rata-rata dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi bank syariah sebesar Rp 206.767.976.190, sedangkan FVA tertinggi pada bank syariah dicapai oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sebesar 0,80990 triliun rupiah atau Rp 809.901.486.776,88. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 dapat memberikan kontribusi penambahan nilai keuangan pada bank tersebut sebesar Rp809.901.486.776,88. FVA terendah pada bank syariah terdapat pada Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2008 sebesar 0,018047 triliun rupiah atau lebih tepatnya Rp 18.046.563.485,30 yang menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank Syariah Mega Indonesia hanya memberikan penambahan nilai keuangan bagi perusahaan sebesar Rp 18.046.563.485,30. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi di Indonesia pada tahun 2008 sedikit mendapatkan pengaruh dari krisis global yang terjadi di negara-negara besar sehingga laba bersih yang dihasilkan oleh Bank Syariah Mega Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar. Meskipun laba bersihnya mengalami penurunan, namun FVA yang diperoleh tetap bernilai yang positif dan aset tetap yang dimiliki bank tersebut memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan.

Pada bank konvensional rata-rata FVA yang dicapai adalah sebesar 0,072439 triliun rupiah yang berarti bahwa aset tetap pada bank konvensional rata-rata dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan sebesar Rp 72.439.000.000, sedangkan FVA pada

bank konvensional tertinggi dicapai oleh Bank Ekonomi Raharja pada tahun 2009 sebesar 0,3341 triliun rupiah atau Rp 334.085.824.049,85 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank Ekonomi Sejahtera mendapat penambahan nilai keuangan sebesar Rp 334.085.824.049,85 dari kontribusi aset tetap yang dimilikinya. Pada tahun 2011, FVA pada Bank ICB Bumiputera merupakan FVA terendah yaitu sebesar -0,112 triliun rupiah atau Rp 111.983.469.754,86. Hal ini berarti bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera pada tahun tersebut tidak memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan dan laba yang diperoleh bank tersebut bernilai negatif atau Bank ICB Bumiputera pada tahun 2011 mengalami kerugian. Aset tetap yang dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera tidak dapat membantu bank tersebut untuk memberikan penambahan laba yang dapat menutupi peningkatan beban operasional yang cukup tinggi, sehingga bank tersebut mengalami kerugian pada tahun 2011. Fluktuasi FVA dari Bank Syariah dan Bank Konvensional disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Trend FVA Bank Syariah dan Bank Konvensional 2007-2012  
 Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, diolah

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa FVA pada bank konvensional lebih stabil dibanding FVA pada bank syariah. FVA bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional sebagaimana yang terdapat pada tabel 3 pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata FVA pada bank syariah adalah sebesar 0,20677 triliun rupiah dan rata-rata FVA pada konvensional sebesar 0,072439 triliun rupiah. Selain itu pada gambar 3 menunjukkan bahwa FVA bank syariah lebih tinggi daripada FVA bank konvensional dan pertumbuhan FVA bank syariah dari tahun ke tahun lebih tinggi dibandingkan FVA pada bank konvensional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa FVA bank syariah relatif lebih baik dibandingkan dengan FVA bank konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Bank Syariah lebih mampu memberikan nilai tambah keuangan dibanding Bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa aset Bank syariah mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan nilai tambah keuangan.

### 3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji beda untuk menentukan apakah terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah *independent sample t-test*

yang membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata variabel dari dua kelompok sampel yang saling bebas (*independent*), yaitu FVA pada bank syariah dan FVA pada bank konvensional. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji beda.

Tabel 4  
Hasil Uji Beda FVA Bank Syariah dan FVA Bank Konvensional

	F	Sig.	t	Sig.
Equal Variances Assumed	12,991	0,001	4,205	0,000
Equal Variances not Assumed			3,000	0,006

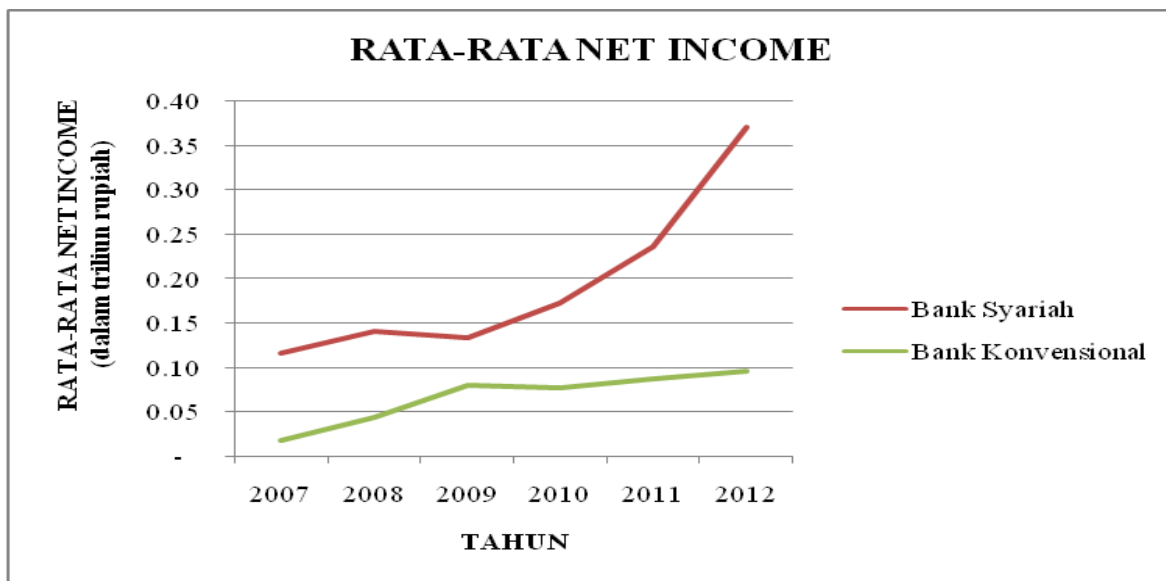
Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Konvensional, diolah

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa signifikansi F sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikansi t yang digunakan adalah signifikan t pada *equal variances not assumed* yaitu sebesar 0,006. Oleh karena  $\text{sig} < \alpha$  ( $0,006 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara FVA pada bank syariah dengan FVA bank konvensional.

### 3.3 Pembahasan

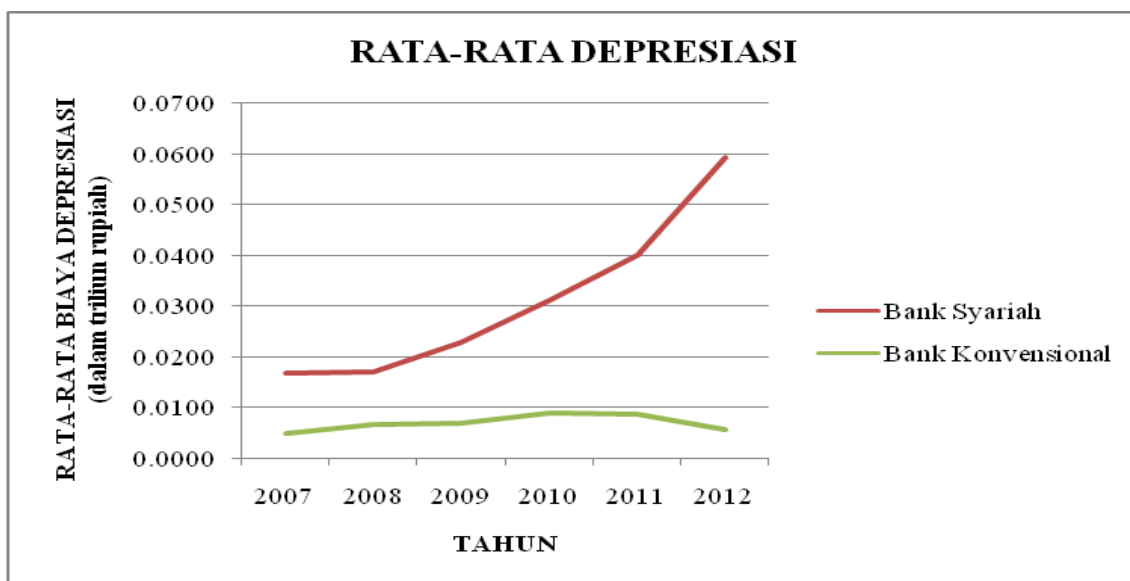
Berdasarkan pada hasil uji beda pada penelitian ini dapat diketahui bahwa FVA bank syariah memiliki perbedaan yang signifikan dengan FVA bank konvensional yang menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak sama. Hal tersebut sesuai dengan perbedaan prinsip dasar yang dianut oleh kedua bank tersebut, yaitu bank syariah yang meniadakan bunga pada setiap kegiatan operasionalnya namun tidak mendukung hasil penelitian Siti dan Norhayati (2011) yang menyatakan bahwa secara umum kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda jauh kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional.

Nilai t pada hasil pengujian *independent sample t-test* pada tabel 4 yang bernilai positif, yaitu 3,000 menunjukkan bahwa FVA bank syariah lebih baik dibandingkan dengan FVA bank konvensional. Hal tersebut juga tampak pada perbandingan rata-rata FVA bank syariah dengan rata-rata FVA bank konvensional pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa FVA bank syariah lebih baik daripada FVA bank konvensional. Oleh karena itu, tahun 2007 hingga tahun 2012 FVA pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan FVA bank konvensional. Meskipun kedua bank tersebut menunjukkan rata-rata FVA yang bernilai positif dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan FVA bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan FVA pada bank konvensional karena peningkatan *net income* pada bank syariah lebih tinggi daripada peningkatan *net income* pada bank konvensional. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan yang lebih tinggi daripada aset tetap yang dimiliki oleh bank konvensional. Gambar 2 memperlihatkan fluktuasi *Net Income* dari bank syariah dan bank konvensional.



Gambar 2 : Grafik Rata-Rata *Net Income* Bank Syariah dan Bank Konvensional  
 Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, diolah

Selain *net income* yang mengalami peningkatan pada bank syariah maupun bank konvensional, pada gambar 3 menunjukkan bahwa depresiasi pada kedua bank tersebut juga mengalami peningkatan.

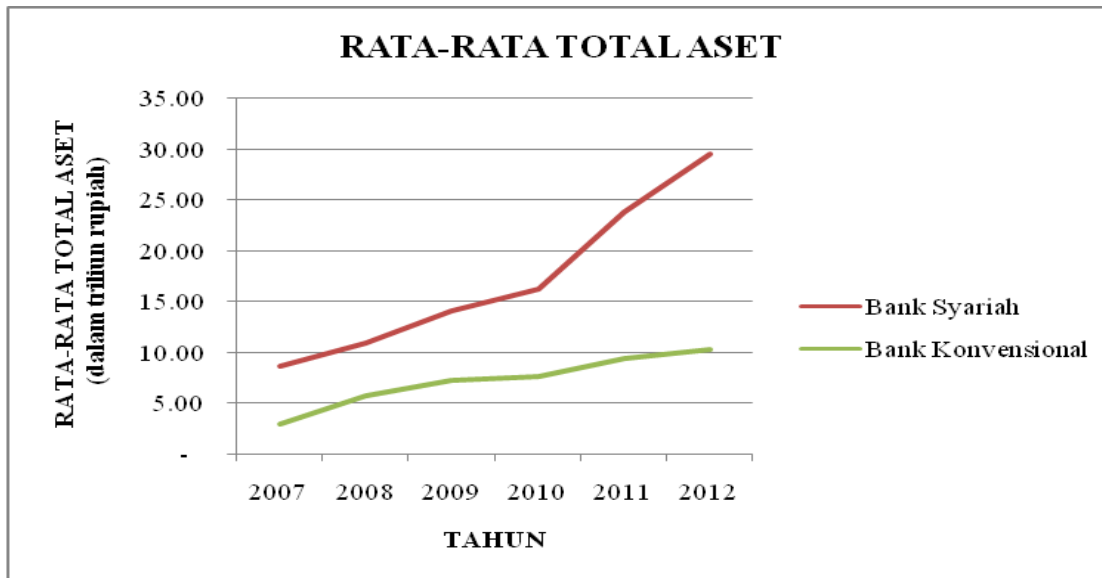


Gambar 3 : Grafik Rata-rata Depresiasi Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2007-2012

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, diolah

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 3, dapat diketahui kenaikan *Net Income* pada bank syariah dan bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan depresiasinya, sehingga FVA pada kedua bank tersebut bernilai positif. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan yang lebih tinggi daripada aset tetap yang dimiliki oleh bank konvensional.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kinerja bank syariah yang diukur dengan FVA lebih baik dibandingkan dengan kinerja bank konvensional. Selain dikarenakan peningkatan *net income*, FVA bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional karena kriteria sampel penelitian menyebabkan total aset yang dimiliki bank syariah lebih tinggi dibandingkan total aset pada bank konvensional yang menjadi sampel pada penelitian ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar 4. Salah satu kriteria yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah bank konvensional yang menjadi sampel penelitian ini adalah bank konvensional yang benar-benar tidak memiliki bank umum syariah atau unit usaha syariah, sehingga bank konvensional yang menjadi sampel penelitian ini adalah bank-bank konvensional dengan total aset yang tidak begitu besar.



Gambar 4: Grafik Rata-rata Total Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2007-2012

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, diolah

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanif, dkk (2012) yang menyatakan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah dan juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laghari, dkk (2011) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio-rasio keuangan kinerja bank konvensional lebih baik daripada bank syariah. Perbedaan hasil ini disebabkan karena pada penelitian terdahulu alat ukur kinerja yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan, sedangkan pada penelitian ini kinerja bank syariah dan bank konvensional diukur dengan menggunakan *value based*.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan *Financial Value Added (FVA)* dan *Economic Value Added (EVA)* serta pengaruh FVA dan EVA pada bank konvensional terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sejak tahun 2007 hingga tahun 2012, FVA bank syariah dan bank konvensional mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dan bank konvensional memberikan kontribusi dalam penambahan nilai keuangan pada bank tersebut.

FVA pada bank syariah berbeda dengan FVA bank konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak sama, karena prinsip dasar yang dianut oleh kedua bank tersebut berbeda, yaitu bank syariah yang meniadakan bunga pada setiap kegiatan operasionalnya sedangkan bank konvensional menggunakan bunga pada kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil perbandingan rata-rata FVA pada kedua bank tersebut ternyata kinerja bank syariah lebih baik daripada kinerja bank konvensional karena FVA bank syariah lebih tinggi dibanding dengan FVA bank konvensional karena *net income* dan depresiasi pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan *net income* dan depresiasi pada bank konvensional.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa FVA (*Financial Value Added*) merupakan salah satu alat pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diterapkan pada bank syariah dan bank konvensional. Pengukuran kinerja bank dengan menggunakan FVA dapat membantu para manajer bank dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang berupa aset tetap. Hal tersebut dikarenakan FVA merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam penambahan nilai keuangan pada bank. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada bank syariah dan bank konvensional untuk mulai menggunakan FVA sebagai salah satu pengukuran kinerjanya.

*Financial Value Added* semestinya sudah mulai dipertimbangkan oleh perbankan sebagai pengukur kinerja keuangan utamanya Bank Syariah agar diperoleh gambaran seberapa besar kontribusi aset yang dimiliki oleh Bank dapat menciptakan nilai tambah keuangan. Pengukuran kinerja dengan *Financial Value Added* dapat diimplementasikan baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Dengan melihat kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan dan *Financial Value Added*, maka Bank syariah dapat mengetahui dengan lengkap bagaimana kondisi keuangan bank dan bagaimana cara meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan nilai *Financial Value Added*.

#### **Daftar Pustaka**

- Bank Indonesia. 2011. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2012*. Jakarta: Bank Indonesia, (Online). ([http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/BA0429EA-EF4E-4ADB-B32A-E6A83B1C4505/25052/outlook\\_perbankan\\_syariah\\_2012.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/BA0429EA-EF4E-4ADB-B32A-E6A83B1C4505/25052/outlook_perbankan_syariah_2012.pdf), diakses 04 Mei 2011).
- Bank Indonesia. 2012. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2013*. Jakarta: Bank Indonesia, (Online). (<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/77FFB81A-7E62-4408-89BB-B87DE482D7D0/27761/OutlookBS2013seminar1.pdf>, diakses pada tanggal 05 Desember 2012).
- Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2012*. Jakarta: Bank Indonesia, (Online). ([http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/spi\\_1212.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/spi_1212.htm), diakses pada tanggal 28 Juni 2013).
- Brigham, Eugene F. Phillip R. Daves. 2012. *Intermediate Financial Management Elevent Edition*. United State of America: South-Western Cengage Learning.
- Endri. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)". *Jurnal ekonomi : Media Ilmiah Indonusa*. Vol. 13 No.1, Mei 2008. (online) (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13108158170.pdf>, diakses pada 15 Desember 2012)

- Hanif, Muhammad. Mahvish Tariq. Arshiya Tahir. 2012. "Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan". *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 83. (online) (<http://www.internationalresearchjournaloffinanceandeconomics.com>, diakses pada tanggal 05 Desember 2012)
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Prasetyo. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 6, Nomor 2, Agustus 2008: 164-174.
- Keown, Arthur J., Jhon D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr. 2008. *Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan*. PT Indeks. [indeks@cbn.net.id](mailto:indeks@cbn.net.id)
- Laghari, Minhoon Khan. Iram Rani. Niaz Ahmed Bhutto. Falah-ud-Din Butt. 2011. "Comparative Analysis of Islamic Banks with Conventional Banks". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 3, No 7, November 2011: 1091-111.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Eisi 3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rodriguez S, Alfonso. 2002. "Financial Value Added". (online), (<http://ssrn.com>, diakses 16 Maret 2010).
- Rr. Iramani dan Erie Febrian. 2005. "Financial Value Added: Suatu Paradigma dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7, No. 1, Mei 2005: 1-10.
- Siti Rochmah Ika and Norhayati Abdullah. 2011. "A Comparative Study of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No.15; August 2011.
- Van Horne, James C. 2002. *Financial Management & Policy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.